



PERAN KYAI WAHAB HASBULLAH DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN

MIFTAHUL MUNIR

E-MAIL: munirpokoke7@gmail.com.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MUHLIS DAROINI

E-MAIL: muchlisdaroini@gmail.com

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

ABSTRAK

Pasca perang Diponegoro, bentuk perlawanan kepada penjajah masih berlanjut yakni dengan adanya pertempuran yang melibatkan kalangan pesantren¹. Kemerdekaan merupakan hasil karya seluruh bangsa Indonesia, dan ulama-santri juga ikut andil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki andil dan kontribusi yang sangat besar bagi kemerdekaan Republik Indonesia. Bagi pesantren, Indonesia adalah martabat dan harga diri, memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia adalah merebut harga diri, memperjuangkan cita-cita Proklamasi adalah memperjuangkan kemanusiaan. Salah satu tokoh dari pesantren tersebut adalah Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan pendekatan sejarah yang tahapannya heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menghasilkan 3 (tiga) temuan, sebagai berikut: 1) peran Kiai Wahab Hasbullah ketika membantu Sukarno berdiplomasi, 2) Sebagai tokoh yang mempelopori berdirinya Pers NU 3) Seorang Kiai yang berjasa dalam penumpasan PKI bersama para Kiai NU.

Kata kunci: Kiai Abdul Wahab Hasbullah, Pers, NU, PKI.

¹ Bizawie, Zainul Milal. "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945". Pustaka Kompas, 2016.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1914 Kiai Wahab Hasbullah bersama Kiai Mas Mansyur mendirikan sebuah kelompok diskusi yang diberi nama *Tashwirul Afkar* atau potret pemikiran. Kemudian Kiai Wahab Hasbullah juga membentuk Islam Study Club di Surabaya. Selain berhasil menarik kalangan pemikir Islam tradisional, keberadaannya juga menarik minat para tokoh pergerakan lain termasuk para tokoh nasionalis-sekuler seperti pendiri dan pemimpin organisasi Budi Utomo, Dr. Sutomo. Kemudian mendirikan kelompok kerja yang dinamakan *Nahdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air.² Pergerakan ini melahirkan madrasah dengan corak nasionalis-moderat yang tersebar di daerah-daerah Jawa Timur dan dipimpin langsung oleh kedua Kiai itu. Kiai Wahab terus bergerak, pada periode 1920-an bersama Abdullah Ubaid berinisiatif membentuk sebuah organisasi pemuda muslim dengan nama *Syubbanul Wathon* (pemuda tanah air) di Surabaya. Atas kesepakatan para ulama pesantren, akhirnya terbentuklah organisasi *Nahdlatul Ulama* (Kebangkitan Ulama) pada tahun 1926 di kota Surabaya, organisasi ini dipimpin oleh Kiai Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Pada periode kolonial, pihak yang selalu konsisten anti kolonial adalah para ulama dan santri sehingga mereka terus menjaga tradisi perlawanan melawan kolonial. Tradisi perlawanan ini tidaklah hanya didasarkan pada pembelaan terhadap salah satu pihak, tetapi karena tindakan kolonial Belanda yang menindas dan mengganggu tegaknya agama Islam. Banyak ulama-santri yang tidak pernah padam melakukan perlawanan terhadap kolonial sehingga meledakkan perang besar sepanjang sejarah, yaitu Perang Jawa Diponegoro. Pasukan Pangeran Diponegoro selain terdapat para bangsawan juga dipenuhi para ulama dan santri dari berbagai penjuru Jawa. Para ulama-santri itulah yang di kemudian hari meneruskan perjuangannya ketika Pangeran Diponegoro ditangkap. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 Kiai, 31 Haji 15 Syekh, 12 Penghulu Yogyakarta dan 4 Kiai guru yang turut berperang bersama Diponegoro, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap, mereka menyebar dan mendirikan basis-basis perlawanan dengan mendirikan masjid-masjid dan pesantren

² *Ibid.*

pesantren jauh dari pusat-pusat tangsi Belanda. Beberapa pondok pesantren tua di Jawa, terutama Jawa Timur yang menyimpan kronik-kronik sejarah ini.³

Kiai Abdullah Salam Jombang, Kiai Umar Semarang, Kiai Abdurrauf Magelang, Kiai Yusuf Purwakarta, Kiai Muta'ad Cirebon, Kiai Hasan Besari Tegalsari Ponorogo dengan muridnya Kiai Abdul Manan Pacitan adalah nama-nama pionir terbentuknya kembali jaringan ulama nusantara baik di tingkat lokal maupun internasional.⁴ Di akhir abad 19 muncullah Syekh Nawawi Banten yang meneruskan perjuangan Syekh Yusuf Al-Makassari, Kiai Sholeh Darat yang meneruskan perjuangan ayahnya Kiai Umar Semarang, Syekh Mahfuzh At-Tirmasi, cucu Kiai Abdul Manan, yang meneruskan perjuangan Kiai Hasan Besari Ponorogo, Kiai Muhammad bin Umar Madiun, Kiai Abdul Djamil dan Kiai Abbas Buntet Cirebon yang meneruskan perjuangan Kiai Muta'ad, dan Syekh Hasyim Asy'ari serta Kiai Wahab Hasbullah keturunan Kiai Abdus Salam Jombang, dan masih banyak ulama lainnya. Ulama-ulama tersebut telah berhasil membangun jaringan ulama Nusantara yang menjahit keterkaitan hubungan antara guru-murid yang memiliki kontribusi penting bagi terbangunnya pergerakan nasional menegakkan negara dan bangsa Indonesia.⁵

Di saat Perang Dunia II meletus dan Jepang menguasai Hindia Belanda, para ulama terus berijtihad agar kemerdekaan RI segera terwujud. Memanfaatkan kelemahan Jepang yang terjepit oleh sekutu meski penindasan Jepang begitu kejam terhadap rakyat, para ulama mencoba membangun persiapan-persiapan menyongsong kemerdekaan. Jepang memahami, kalangan Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis, karenanya Jepang berupaya merangkul Islam, khususnya Islam-tradisional. Dalam konteks inilah laskar Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan RI dan mempertahankannya.⁶

³ *Ibid.*

⁴ Dhofier, Zamakhsyari. *“Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”*. Jakarta: LP3ES, 1994.

⁵ *Ibid.*

⁶ Bizawie, Zainul Milal. *“Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945”*. Pustaka Kompas, 2016.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 ditetapkan seruan Resolusi Jihad yang dihasilkan oleh santri-ulama pondok pesantren dari berbagai propinsi Indonesia yang berkumpul di Surabaya. Resolusi Jihad ini dikumandangkan sebagai jawaban para tokoh ulama pesantren yang didasarkan atas dalil agama Islam yang mewajibkan setiap muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah.⁷ Resolusi jihad tersebut tidak semata-mata dimaksudkan sebagai perjuangan membela agama Islam saja, tetapi juga membela kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan berbekal fatwa jihad yang diteguhkan dalam Resolusi Jihad tersebut, para pejuang pantang mundur menolak kedatangan kolonial. Resolusi Jihad tersebut menyeru seluruh elemen bangsa khususnya umat Islam untuk membela NKRI. Pertempuran 10 November 1945 meletus, laskar ulama santri dari berbagai daerah di garda depan pertempuran. Resolusi Jihad juga membahana di Semarang dan sekitarnya, bahkan telah mengiringi keberhasilan dalam Perang Sabil Palagan Ambarawa. Para laskar ulama santri juga terus melakukan pertempuran mempertahankan daerahnya masing-masing termasuk di tanah Pasundan dan daerah-daerah lainnya.⁸

Kiprah santri dalam membela negara tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada tahun 1943-1945 hampir semua pondok pesantren membentuk laskar-laskar, dan yang paling populer adalah laskar hisbullah dan sabilillah. Pada kurun waktu tersebut kegiatan pondok pesantren adalah berlatih perang dan olah fisik. Bahkan peristiwa-peristiwa pellawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial, pada umumnya dipelopori oleh para Kiai sebagai pemuka agama, para haji, dan guru-guru ngaji. Pada 21 oktober 1945, berkumpul para Kiai se-jawa dan madura di kantor ANO (*Ansor Nahdlatul Oelama*). Setelah rapat darurat sehari semalam, maka pada 22 oktober 1945 dideklarasikan seruan *jihad fi sabilillah* yang belakangan dikenal dengan istilah “Resolusi Jihad”.

⁷ Fauzi, A. “*Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*”. In 2St Annual Conference for Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya, 2018.

⁸ Zuhri, Saifuddin. “*Guruku Orang-Orang Pesantren*”. Yogyakarta: Lkis, 2008.

Laskar Hizbullah dan Sabilillah didirikan menjelang akhir pemerintahan Jepang, dan mendapat latihan kemiliteran di Cibarusah, sebuah desa di kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Laskar Hizbullah berada di bawah komando spiritual Kiai Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh Kiai Zaenul Arifin. Adapun Laskar Sabilillah dipimpin oleh Kiai Masykur.⁹

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Dengan adanya tinjauan pustaka, maka dapat diketahui posisi peneliti dalam menulis dan kebaruan dari penelitain tersebut. Diantara beberapa jurnal yang peneliti temukan tentang pembahasan K.H. Abdul Wahab Hasbullah adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Umi Masfiah berjudul, “Pemikiran Pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah Terhadap Lahirnya Nahdlatu Ulama (NU)”. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2016. Jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya NU.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Rani Noviyanti berjudul: “K.H. Abdul Wahab Hasbullah: Gagasan dan Pemikiran Nasionalisme 1912. Jurnal ini menejaskan gagasan dan pemikiran tentang nasionalisme dari pemikiran Kyai Wahab Chasbullah yakni dengan berpraktik langsung. Diantaranya yakni mendirikan Taswirul Afkar 1914; sekolah Nahdlatul Wathon 1916; Madrasah Mublifan 1918; Nahdlatul Tujjar 1918.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Izzul Islam An Najmi berjudul: “Gagasan Ḥubb Al-Waṭan Min Al-Īmān Kiai Abdul Wahab Hasbullah Sebagai Pondasi Pluralitas Dan Persatuan Nasional. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Jurnal ini menejaskan nilai-nilai pluralitas yang di bingkai oleh semangat nasionalisme dan memaparkan gagasan ḥubb al-waṭan min al-īmān sebagai pondasi penting bagi terciptanya toleransi antar umat beragama dan persatuan nasional.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Alifah Dinda Ismaya berjudul: “Komparasi Pemikiran Kh. Abdul Wahab Hasbullah Dan Kh. Achmad Dahlan Achyad Dalam

⁹ *Ibid.*

Upaya Pengembangan Lembaga Pendidikan Taswirul Afkar Tahun 1914-1926". Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2021. Jurnal ini menjelaskan komparasi pemikiran antara kedua tokoh yaitu berkembangnya rasa semangat solidaritas dan sikap kritis terhadap permasalahan bangsa yang didapat dari pengaruh paham Nasionalisme dan kebebasan berfikir oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan munculnya sikap peduli akan pelestarian adat istiadat dan budaya leluhur Islam yang diimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman didapat dari pengaruh paham Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah dan tradisi pesantren oleh KH. Achmad Dahlan Achyad.

Berdasarkan beberapa literatur diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah membahas K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai objek kajiannya. Sedangkan perbedaannya adalah pada focus yang menjadi objeknya yakni peran K.H. Abdul Wahab Hasullah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian sejarah, maka metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Metode sejarah ini bertumpu pada empat langkah pertama, heuristik, kedua, verifikasi, ketiga, interpretasi, keempat, historiografi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi politik. Sosiologi-politik adalah kajian mengenai demokrasi, kelas sosial, gerakan sosial, partai politik, aksi politik, perubahan politik dan konflik, negara, nasionalisme, pembangunan dan politik global. Menurut Auguste Comte sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah. Terakhir adalah teori yang digunakan adalah teori peran menurut Soejono Soekanto. Ia menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

BIOGRAFI SINGKAT KIAI WAHAB HASBULLAH

Kiai Wahab Hasbullah dilahirkan di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur, pada tahun 1881 atau 1884,¹⁰ 1887,¹¹ 1888.¹² Tim sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum memiliki pendapat yang berbeda berdasar buku Kiai Abdul Halim, murid sekaligus sahabat Kiai Wahab sejak di Makkah tahun 1914. Beliau menuliskan bahwa Kiai Wahab setelah mondok di pesantren yang ada di nusantara, selanjutnya mukim di Makkah selama 5 tahun. Berangkat ke Makkah di usia 23 tahun, dan pulang pada usia 28 tahun bersamaan dengan perang dunia, yaitu tahun 1914 M.

Membaca uraian Kiai Abdul Halim di atas, dapat dimengerti periode Kiai Wahab belajar di Makkah adalah sejak tahun 1909 M sampai 1914 M. Dengan demikian, jika tahun 1909 Kiai Wahab berusia 23 tahun, maka tahun kelahiran Kiai Wahab adalah 1886 M (1909 dikurangi 23). Tahun kelahiran di atas diperkuat ketika Kiai Abdul Halim mengisahkan bahwa ketika Muktamar di Bandung, Kiai Wahab sendiri masih berusia 46 tahun. Artinya, jika melihat usia Kiai Wahab saat itu, maka yang dimaksud Muktamar Bandung adalah Muktamar NU ke-7 yang diselenggarakan pada 15-19 Agustus 1932 M. Jika 1932 M dikurangi 46 hasilnya adalah 1886 M, tepat tahun kelahiran Kiai Wahab.

Kyai Wahab badannya kecil langsing, warna kulitnya hitam manis, dan dahinya luas. Beliau kelihatan seorang yang rajin bekerja dan giat sekali dalam pergerakan Islam. Seringkali jika menerima tamu kelihatan acuh tak atuh, sehingga sukar menerangkan suatu duduk perkara yang sempurna kepadanya. Tetapi sebaliknya, apa yang diterangkan orang kepadanya, lekas dipahaminya. Hanya kadang-kadang beliau seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain, oleh karena itu kelihatan seakan-

¹⁰ Fealy, Greg, Barton, Greg. *"Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia"*. Australia: Monash Asia Institute Monash University, 1996.

¹¹ Halim, KH. Abdul. *"Sejarah Perjuangan Kyai Hadji Abdul Wahab Chasbullah"*. Bandung: Penerbit Baru, 1970.

¹² Aboebakar, Haji Herman. *"Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim"*. Bandung: Mizan, 2011.

akan tidak memperhatikan apa yang dikemukakan kepadanya. Anehnya, dengan segera dapat menangkap kesimpulan politik dan apa yang dibicarakan dengannya.¹²

Beliau pandai menulis, tetapi lebih pandai lagi berbicara dalam rapat-rapat. Di antara kegemarannya adalah mengunjungi orang-orang alim, tempat-tempat suci dan keramat, dan mendengar lagu-lagu Arab. Sewaktu muda, beliau ahli qasidah dan bacaan Al-Qur'an. Juga gemar sekali main silat, bahkan ahli dalam hal itu. Kiai Wahab seorang yang alim, ahli dalam segala bidang ilmu Islam. Figur pemimpin yang banyak pengalamannya dalam dunia pergerakan dan politik, dan dalam Nahdlatul Ulama khususnya, serta dalam kalangan ulama umumnya Beliau adalah pribadi yang sangat disegani pihak lain. Kiai Wahab mempunyai cara sendiri untuk membangkitkan semangat ulama-ulama, dan mengarahkan perhatiannya kepada kemajuan dengan mengemukakan soal-soal khilafah. Dengan senjata ini banyak ulama yang dahulu tidak menaruh minat dalam urusan keduniaan dan kenegaraan, akhirnya sebagian besar masuk gerakan Nahdlatul Ulama yang mempunyai dasar-dasar politik dan pandangan hidup yang tidak bisa disebut kolot. Jika Kiai Wahab menghendaki suatu perubahan dalam hukum muamalah, karena tidak sesuai dengan praktik sehari-hari, beliau tidak langsung mengkritik atau mengemukakan pendirian pribadi, tetapi dibawanya masalah itu menjadi pokok perdebatan dalam kalangan alim ulama, sehingga mereka mengerti duduk perkaranya.

Sewaktu kecil, Kiai Wahab menerima pelajaran dasar-dasar Islam dari ayahnya sendiri sampai berusia 13 tahun, baik mengenal pelajaran membaca Al-Qur'an, ilmu tauhid, fiqih dan sedikit ilmu tasawuf, begitu juga pelajaran bahasa Arab. Kemudian melanjutkan ke Pesantren Langitan, Tuban, berguru kepada Kiai Soleh. Antara umur 15-17 tahun beliau berguru di pesantren Nganjuk, yaitu pesantren Mojosari di bawah bimbingan Kiai Zainuddin, menantu K. Soleh, dan di Pesantren Cepaka (Cepoko Nganjuk). Dari Kiai Zainuddin memperoleh pelajaran ilmu fiqih yang agak lanjut, terutama kitab Fathul Mu'in. Kiai Wahab kemudian mencari ilmu di Pondok Tawang Sari, Sepanjang. selama setahun (saat berusia 17 tahun akhir, jelang 18 tahun). Beliau melanjutkan belajar ilmu fiqih kepada Kiai Mas Ali (saudara ibu kandungnya

¹² Tim Sejarah Tambakberas. "Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah". Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

sendiri), terutama mempelajari igra. Sedang ilmu tajwid Al-Qur'an diperolehnya dari Kiai Mas Abdullah, kakak dari Kiai Mas Ali.

Kemudian Kiai Wahab memutuskan pergi belajar ke Madura, kepada Kiai Muhammad Khalil, Bangkalan. Di sini beliau memperdalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab, antara lain kitab-kitab karangan Ibn Malik dan Ibn Aqil yang terkenal dengan nama *Alfiyah* dan syarah-syarahnya, Kiai Wahab meninggalkan pesantren yang masyhur itu sesudah Kiai Khalil meninggal dunia. Tatkala kembali lagi ke Jawa, pesantren yang mula-mula didatangi Kiai Wahab adalah Pondok Branggahan, Kediri, dengan gurunya yang terkenal Kiai Fakihuddin. Meskipun tinggal setahun di sini, banyak kitab penting yang dikajinya, seperti tafsir Al-Qur'an, tauhid dan tasawuf, sejarah Islam, juga kitab-kitab fiqih lanjut seperti kitab *Fathul Wahab*. Kegemarannya kepada bahasa dan kesusastraan Arab besar sekali. Banyak syair yang dikarang oleh orang pada zaman permulaan Islam dipelajari dan dihafalnya, seperti kumpulan gubahan sajak yang sangat terkenal dari Ka'ab bin Zuhair yang terkenal dengan nama *Banat Su'ad*, kumpulan gubahan sajak dari Al-Busyiri (608-696 H) yang terkenal dengan nama *Burdah*. Keduanya bercerita mengenai sejarah perjuangan Nabi Muhammad. Sajak-sajak itu dihafalnya di luar kepala berikut komentarkomentarnya. Sesudah itu, Kiai Wahab pergi ke Tebuireng. Selain menyempurnakan pelajarannya mengenai *Fathul Wahab*, *Mahalli*, *Baidhawi*, dan Ilmu *Isti'arah*, beliau juga mulai mengajar ilmu-ilmu Fiqih, akhlak, Sharaf, Nahwu, dan lain-lain, bagian rendah dan menengah. Di sini Kiai Wahab menjadi lurah Pondok Tebuireng.¹³

Dari beberapa pondok pesantren itulah. Kiai Wahab muda memperdalam berbagai ilmu agama. Ketika usianya mencapai sekitar 23 tahun, beliau sudah kelihatan matang dan banyak yang menyebutnya sebagai Kiai muda yang tangkas. Namun, ayahnya (Kiai Hasbullah) masih menganggap belum cukup. Kiai Wahab muda masih perlu belajar lagi. Sekitar tahun 1909 M Kiai Wahab dikirim ke Makkah untuk memperdalam ilmunya. Beliau bermukim di sana kira-kira selama lima tahun. Dalam masa itu, yaitu pada masa Pemerintahan Syarif Husein, di Makkah sedang maju

¹³ *Ibid.* 14.

kajian agama Islam. Masjidil Haram yang besar dan luas merupakan wahana seperti perguruan tinggi yang tidak pernah sepi mulai dan pagi sampai jauh malam.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Kiai Wahab untuk mengaji dengan guru-guru yang alim lagi piawai. Di antara guru-gurunya adalah Kiai Mahfudz Termas yang mengarang kitab Syafi'i, terutama mengenai Ilmu Hukum, *Tasawuf*, *Ushul Fiqih*. Selanjutnya Kiai Mukhtaram Banyumas, dengan menamatkan kitab-kitab besar seperti *Fathul Wahab*, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, yang pada waktu itu menjadi Mufti Syafi'i di Makkah dengan mengaji Ilmu Fiqih, Kiai Baqir Yogyakarta dengan mengaji ilmu mantik, Kiai Asy'ari Pasuruan dengan mengaji Ilmu Hisab (Falak), Syaikh Said Al-Yamani dan Said Ahmad Bin Bakry Syatha dengan mengaji ilmu nahwu (*Ushumuni*), baik di rumahnya maupun dalam masjid. Selanjutnya Kiai Wahab berguru kepada Syaikh Abdul Karim Ad-Daghestany dengan menamatkan kitab *Tuhfah* di masjid. Kepada Syaikh Abdul Hamid Kudus mengaji ilmu *arudh - ma'ani*, dan Syaikh Umar Bajened mengaji ilmu fiqih dan lain-lain. Dari gurunya, Kiai Mahfudh Termas dan Syaikh Al-Yamani, Kiai Wahab mendapat ijazah istimewa. Perlu dicatat di sini bahwa untuk memperluas wacana hukum-hukum Islam, Kiai Wahab mendalami kitab-kitab hadis Al-Bukhari dan Muslim.

Kegemarannya berdebat juga mendapat saluran yang tepat. Di Makkah Kiai Wahab bertemu guru mujadalah yang menguasai ilmu perdebatan, yaitu Kiai Muchith asal Panji, Sidoarjo. Seperti gayung bersambut, Kiai Wahab yang suka mengolah otak akhirnya berguru kepada Kiai Muchith untuk menguasai ilmu perdebatan. Kiai Wahab wafat pada hari Rabu, 11 Dzulqad'ah 1391 H atau 29 Desember 1971 M. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang.¹⁴

PERAN KIAI WAHAB HASBULLAH

1. Mendirikan Pers Nahdatul Ulama' Surabaya Tahun 1927-1971

Pada awalnya NU berkembang sebelumnya secara luas sebagaimana organisasi-organisasi lainnya.¹⁵ Walaupun dalam kenyataannya NU sangat berperan penting

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Soon, Kang Young. "*Antara tradisi dan konflik: kepolitikan Nahdatul Ulama'*". Jakarta: UI-Press, 2008.

terhadap perjuangan melawan kolonial Belanda. Bukti dari peran penting NU yaitu adanya keterlibatan secara langsung secara fisik dan media massa untuk melawan Belanda. Oleh karena itu Kyai Wahab Hasbullah menggunakan media massa untuk menumbuhkan sikap nasionalisme masyarakat dalam melawan kolonial Belanda, sehingga terbentuklah *Taswirul Afkar* pada tahun 1918. Tujuan dari media massa adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam sesuai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) dan menggalang opini masyarakat agar menumbuhkan nasionalisme untuk melawan kolonialisme.

Melalui gagasan ini Kiai Wahab Hasbullah mendirikan media massa diantaranya berupa media cetak dan pernah diterbitkan yaitu: 1) Majalah Swara Nahdlael Oelama, 2) Majalah *Oetoesan Nahdlatol Oelama* 3) Majalah Berita *Nahdlatol Oelama*, 4) Surat kabar Duta Masyarakat, 5) Majalah AULA.¹⁶

Dalam sejarah perjalanan Pers Nahdhatul Ulama' di Indonesia, media pers lainnya yang tidak dijelaskan seperti diatas, diantaranya yaitu Soelah Nahdlatol Oelama, harian Obor Revolusi (NU Jawa Timur), Chazanah, Warta Nahdlatol Oelama, LINO (Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama), Sophia Weekly (Ya Muallim Semarang), Risalah Islamiyah (diterbitkan Misi Islam atas pimpinan Idham Chalid, Zen Badjeber, Chatibul Umam, dan Danial Tanjung), Oetoesan Nahdlatul Oelama, Berkala Sambumsi, Tabloit Warta NU, Majalah Risalah NU, dan lain-lain. Tidak hanya dalam bentuk media cetak saja, tetapi perkembangan pers NU juga menerbitkan beberapa media elektronik, seperti: tingkat PBNU mendirikan media NU yang dimuat dalam website www.nu.or.id. Kemudian di tingkat PWNU Jawa Timur, 31 Januari 2010 mendirikan stasiun TV yang diberinama TV9, dikelola oleh PT. Dakwah Inti Media.¹⁷

2. DIPLOMASI *CANCUT TALIWONDO*

Diplomasi *Cancut Taliwondo* adalah istilah pewayangan yang menunjukkan kesungguhan yang tuntas dalam menghadapi peperangan. Istilah itu kemudian dirumuskan oleh Kyai Wahab Hasbullah menjadi konsep politik

¹⁶ Khatimah, Khusnul. "Peran K.H. A. Wahab Hasbullah Dalam Perkembangan Pers Nahdhatul Ulama' Di Surabaya Tahun 1927-1971". Surabaya: 2021.

¹⁷ Ibid.

kontemporer yang disampaikan pada Bung Karno saat mengalami kesulitan melaksanakan program Tri Komando Rakyat (Tri Komando Rakyat) untuk membebaskan Irian Barat. Latar belakangnya, saat itu banyak yang menentang rencana pembebasan. Padahal program Tri Komando Rakyat ini telah direncanakan dalam sidang BPUPKI.¹⁸ Isi sidang tersebut adalah menentukan cakupan wilayah Republik Indonesia yang hendak dibentuk. Irian Barat merupakan salah satunya¹⁹. Gagasan itu mendapatkan banyak dukungan, sekaligus banyak tentangan terutama dari Bung Hatta yang menganggap Irian tidak termasuk wilayah Indonesia, karena secara ras berbeda. Jika kita mengambil Irian Barat berarti kita akan menjajah Irian Barat, begitu kata Bung Hatta. Akan tetapi Bung Karno menolak pikiran Bung Hatta, ia mengatakan bahwa menurut penyelidikan sejarah, Irian Barat selalu menjadi bagian dari Kerajaan Nusantara seperti Kerajaan Islam Ternate dan Tidore. Bahkan sebelumnya telah menjadi bagian dari Kerajaan Mataram, Singasari dan Majapahit. Indonesia mulai memasukkan Irian Barat sebagai salah satu propinsinya pada 17 Agustus 1956²⁰.

Pada saat Duta Besar AS tiba di Jakarta, dan John Foster Dulles Menteri luar negeri Amerika Serikat juga menuduh bahwa usaha pengembalian Irian Barat hanya nafsu pribadi Bung Karno, yang sekadar untuk mengalihkan isu kemiskinan dalam negeri yang tidak bisa dia atasi, dengan membuat manuver di luar negeri.²¹ Pernyataan Menteri Luar Negeri Amerika itu dikutip oleh banyak media dan menjadi bahasan dalam berbagai buku, sehingga melemahkan semangat pembebasan Irian Barat. Karena itu Amerika tidak mau memberikan bantuan senjata untuk pembebasan Irian Barat. Untuk menghadapi kesulitan dan menepis isu yang dilontarkan Hatta dan John Foster Dulles, Presiden Soekarno meminta nasehat kepada Kyai Wahab Hasbullah Rais Am PBNU. Kyai Wahab menyarankan untuk menjalankan diplomasi

¹⁸ Yamin, Muh. “*Naskah Persiapan UUD 1945*”.

¹⁹ Tim Sejarah Tambakberas. “*Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*”. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

²⁰ Soekarno, “*Buatlah Irian Barat Zamrud yang Indah*”. Jakarta: Departemen Penerbangan RI, 1964.

²¹ Said, Tribuana. “*Indonesia dalam Politik Global Amerika*”. Medan: Waspada, 1883.

Cancut Taliwondo, yaitu sebuah strategi politik dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan sungguh-sungguh hingga tuntas, agar terwujud kehidupan politik dalam negeri yang sehat.²² *Pertama*, partai-partai politik harus diberi jaminan partisipasinya secara adil dan jujur. *Kedua*, rakyat harus dientaskan dari kemiskinan dan kemelaratan dengan cara meratakan keadilan dan pemberantasan korupsi. *Ketiga*, industri rakyat harus dilindungi dan diberikan bantuan yang layak. *Keempat*, penghematan harus berlaku di semua kalangan, jangan cuma di kalangan bawah saja. *Kelima*, hak-hak demokrasi harus dilonggarkan agar rakyat mendapatkan ketenteraman dan kebebasan mengeluarkan pendapat, terutama dalam dakwah dan pengajian-pengajian jangan dipersukar. *Keenam*, umat Islam jangan terus dicurigai karena *i'tikad* mereka hanyalah hendak menyelamatkan bangsa dan negara. *Ketujuh*, untuk melaksanakan diplomasi ini memang butuh waktu, karena menata persoalan dalam negeri yang kompleks itu cukup lama, tetapi dibutuhkan juga kerja keras karena di saat yang sama musuh sudah mulai menyerang. *Kedelapan*, selain itu kita tidak bisa melakukan diplomasi dengan Belanda secara jantan dan setara. Kalau kondisi militer kita keropos, karena itu militer harus diperkuat. Orang baru bisa bersikap "keras" (tegas) dalam berdiplomasi kalau mempunyai "keris" (senjata).²⁴

Nasehat Kyai Wahab baik dalam bidang politik dan kemiliteran itu tampaknya cukup meyakinkan Bung Karno. Sehingga ia semakin teguh karena mendapat dukungan politik dan spiritual dari ulama besar. Setelah itu, Bung Karno segera memerintahkan menterinya untuk memperbaiki sistem politik dan mengutus Panglima Angkatan Perang Jenderal Nasution untuk membeli Senjata ke Uni Soviet. Hal ini dilakukan karena Amerika tidak mau membantu Indonesia. Dari Rusia, Indonesia mendapatkan senjata yang dibutuhkan, baik pesawat tempur dan berbagai kapal perang yang mutakhir. Semuanya dibeli

²² Zuhri, Saifudin. "Mbah Wahab Chasbullah Kyai Nasional Pendiri NU". Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010. ²⁴ Mun'im DZ, Abdul. "Diplomasi Cancut Taliwondo". Diakses di <https://www.nu.or.id/nasional/diplomasi-cancuttaliwondo-IA9RY>.

dengan harga murah, sehingga Indonesia menjadi negara terkuat di Asia²³ Strategi politik Cancut Taliwondo yang disampaikan Kyai Wahab itu cukup memberikan inspirasi dan spirit kepada Bung Karno dalam membebaskan Irian Barat.

3. Memimpin Front Nu untuk menghadapi PKI

Pada tanggal 30 September 1965 PKI melakukan pemberontakan dan adanya pengumuman pembentukan Dewan Revolusi sebagai pemerintahan baru yang mencatut nama banyak tokoh termasuk dari NU. Dari tanggal 1 Oktober 1965, para simpatisan PKI baik sipil maupun militer, memaksa semua orang untuk ikut dan tunduk pada Dewan Revolusi, yang tidak tunduk berarti pengikut Dewan Jenderal yang borjuis. Pemaksaan terjadi di mana-mana dan PBNU dengan tegas menyatakan bahwa menolak dilibatkan dalam Dewan Revolusi, karena NU mengetahui bahwa dewan tersebut dibuat oleh PKI.²⁴

Untuk menjaga setiap kemungkinan, maka para kyai pimpinan PBNU membuat front untuk menghadapi PKI. Front pertama berpusat di Matraman dipimpin KH. Wahab Chasbullah dan KH. Bisri Syansuri, keduanya Rois Aam dan Wakil Rois Aam PBNU. Front kedua, NU berada di Jalan Banyumas dipimpin oleh H.M Subchan Z.E. Bedanya dua front ini, kalau front Matraman diisi oleh kader muda NU seperti Chalid Mawardi, Hamid Wijaya, Mahbub Djunaidi, Baidlowi Adnan, dan kalangan muda Ansor, IPNU dan PMII. Sementara front NU yang dipimpin oleh Subchan Z.E terdiri dari anak muda seperti Hary Chan Silalahi, (PMKRI), Marie Muhammad, Sulastomo dan lain-lain (HMI), Eky Shahrudin (PII), dan pemuda Muhammadiyah yang kemudian membentuk Front Pancasila dan membentuk Kesatuan Aksi Pengganyangan (KAP) Gestapu PKI. Ketika situasi genting mulai meletus para Jenderal diculik oleh Gerakan 30 September 1965. Pada siang hari tanggal 1 Oktober di bawah pengawasan Kyai Wahab dan Kyai Bisri serta petinggi NU lainnya yang bermarkas di rumah Nyai Wahid Hasyim kawasan Matraman, NU

²³ Subandrio. *“Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat”*. Jakarta: Yayasan Kepada Bangsa, 2001.

²⁴ Tim Sejarah Tambakberas. *“Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah”*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.

mengeluarkan pernyataan berisi mengutuk G-30-5 dan menolak dilibatkan kader NU dalam Dewan Revolusi.

Sejak saat itu para pimpinan NU dan kaum mudanya setiap malam membaca berbagai doa sambil mengamati perkembangan. Selesai membaca doa dan berbagai macam *hizib* mereka bersalaman dengan Kiai Wahab dan Kiai Bisri masing-masing diusap kepalanya. sambil berkata, "Selamat berjuang, jangan takut menghadapi PKI!". Dengan doa dan wejangan dari Rois Aam dan Waki Rais Aam itu para aktivis NU menjadi percaya diri dan berani menghadapi situasi genting yang tidak menentu di mana kawan di mana lawan serta penuh ancaman. Kehadiran pemimpin besar Kiai Wahab dan Kiai Bisri tengah medan membuat semua hambatan bisa diatasi dengan kepercayaan diri. Walaupun Kiai Wahab tinggal di Kebun Sirih, tetapi untuk keperluan perjuangan beliau memilih Matraman sebagai pusat perjuangan melawan PKI karena tempat ini lebih mudah dijangkau oleh para pimpinan dan kader NU juga dekat dengan kantor PBNU Kramat Raya. Seluruh tindakan menghadapi situasi ini langsung di bawah bimbingan Rois Aam dan Wakilnya. Sementara pelaksanaan diserahkan Tanfidziyah dan kaum mudanya. Tim pemantau situasi segera dibentuk melibatkan para pejuang seperti KH. Munasir, Yusuf Hasyim dibantu kalangan muda seperti Hamid Widjaja, Chalid Mawardi (tokoh Ansor), serta anak muda jenius Mahbub Djunaidi Ketua PB PMII, sehingga informasi yang diterima NU berkembang pesat dan informasi yang didapatkan akurat.

Untuk mengantisipasi perkembangan situasi sebagai kelanjutan dari pernyataan penolakan terhadap G-30-S, setelah tim mendapatkan bukti yang kuat akan keterlibatan PKI. Maka pada tanggal 5 Oktober 1965 dibuatlah pernyataan NU yang berisi tentang tuntutan pada pemerintah untuk membubarkan PKI sebagai pelaku G-30-S. Ini perlu segera dilakukan karena PKI telah membunuh para jenderal dan di berbagai daerah mereka membunuh para kyai dan warga NU. Di sinilah kemudian NU berusaha untuk membela diri dengan melakukan pembalasan pada PKI dengan bekal kemampuan fisik dan rohani yang diberikan Kyai Wahab dan para kyai lainnya. Pimpinan NU

mengambil inisiasi dalam menghadapi PKI, karena pimpinan TNI masih belum melakukan sesuatu untuk melindungi rakyat, sehingga NU harus melindungi diri dan warganya dari serbuan PKI. Walaupun pada mulanya Bung Karno tidak senang terhadap sikap NU yang ikut menyerang PKI, tetapi NU mengatakan bahwa NU terpaksa menyerang, karena diserang PKI. Hadirnya PKI telah melumpuhkan seluruh kekuatan nasional karena diintervensi atau diinfiltrasi. Sedangkan partai politik, tentara, birokrasi dan pemerintahan lumpuh. Hanya NU yang tetap bertahan tak tembus oleh infiltrasi dan provokasi PKI, karena NU memiliki solidaritas yang tinggi. Oleh karena itu NU dapat menjaga keamanan dan keutuhan NKRI dan pemerintahan Bung Karno yang sah. Hal itu terbukti pada 1966 NU mengadakan peringatan hari ulang tahun (Harlah) ke-40, dengan menghadirkan ratusan ribu kekuatan yang berkumpul di Jakarta. Kemudian Bung Karno menyaksikan sendiri kekuatan NU yang masih solid dan sepenuhnya mendukung pemerintahannya. Padahal saat itu sedang mengalami krisis legitimasi. Akan tetapi Kyai Wahab selalu mengajarkan kepada kader NU bahwa senjata paling tajam dan paling sempurna adalah persatuan.

Bung Karno merasa berhutang budi atas jasa NU dalam menjaga integrasi nasional di saat negara dalam keadaan krisis. Sebagai ungkapan rasa syukurnya ia menghadiahkan delapan hektar tanah untuk gedung NU di Tomang Jakarta Barat. Kyai Wahab sebagai figur sentral pada masa peralihan itu berkat kepemimpinannya yang tegas dan mampu membaca zaman. Saat itu PKI masih belum bubar, para pimpinannya yang katanya hebat semuanya tiarap. Para tokoh PKI yang merasa paling piawai, paling berpengalaman belajar di Rusia, Cina, dan Belanda semuanya tiarap tidak berdaya menghadapi situasi krisis yang diciptakan sendiri. Sebaliknya, Kiai Wahab yang berpendidikan Pesantren tetap jaya dan menguasai keadaan mampu mengendalikan situasi. Ia dikagumi dan disegani semua pihak termasuk Bung Karno sendiri yang sejak awal menjadikan Kiai Wahab sebagai guru dan

penasihat politiknya, sehingga sesulit apapun situasi mampu dihadapi bersama Kyai Wahab.²⁵

PENUTUP

Kyai Wahab Hasbullah merupakan seorang tokoh NU yang alim alamah dan suka dengan pergerakan, sehingga tidak banyak menghasilkan karya tulis (kitab). Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Kyai Wahab Hasbullah tidak lain adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diantara karya Kyai Wahab Hasbullah yang diketahui yaitu kitab Panyerep Gemuruh dan beberapa tulisannya yang termuat di berbagai majalah. Kyai Wahab Hasbullah turut andil dalam mengembangkan Pers NU agar adanya kebebasan berpikir dan berpendapat dalam keberagaman sesuai dengan undang-undang, kode etik jurnalistik, sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma'. Dalam urusan politik dan negara, Kyai Wahab juga memberikan masukan kepada Presiden Sukarno ketika akan berdiplomasi menghadapi AS untuk mendapatkan Irian Jaya. Selain itu Kiai Wahab adalah menjadi salah satu tokoh sentral ketika terjadinya penumpasan PKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Haji Herman. "Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim". Bandung: Mizan, 2011.
- A. Fauzi. "*Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*". In *2St Annual Conference for Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam (Vol. II, pp. 751-765)*. Surabaya, 2018.
- Greg Fealy dan Greg Barton. "*Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*". Australia: Monash Asia Institute Monash University, 1996.
- Kang Young Soon. "*Antara tradisi dan konflik: kepolitikan Nahdatul Ulama*". Jakarta: UI-Press, 2008.
- KH. Abdul Halim. "Sejarah Perjuangan Kyai Hadji Abdul Wahab Chasbullah". Bandung: Penerbit Baru, 1970.

²⁵ *Ibid.*

- Khusnul Khatimah. *“Peran K.H. A. Wahab Hasbullah Dalam Perkembangan Pers Nahdatul Ulama’ Di Surabaya Tahun 1927-1971”*. Surabaya: 2021.
- Muh. Yamin. “Naskah Persiapan UUD 1945”.
- Saifuddin Zuhri. *“Guruku Orang-Orang Pesantren”*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Soekarno, “Buatlah Iran Barat Zamrud yang indah”. Jakarta: Departemen Penerbangan RI, 1964.
- Subandrio. “Meluruskan Sejarah Perjuangan Irian Barat”. Jakarta: Yayasan Kepada Bangsa, 2001.
- Tim Sejarah Tambakberas. “Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah”. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.
- Tribuana Said. “Indonesia dalam Politik Global Amerika”. Medan: Waspada, 1883. www.nuonline.com.
- Zainul Milal Bizawie. *“Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945”*. Pustaka Kompas, 2016.
- Zamakhsyari Dhofier. *“Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”*. Jakarta: LP3ES, 1994.